

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Proses Penerimaan Diri

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk.¹ Salah satu karakteristik orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah orang yang secara rela mampu menerima kenyataan dalam kehidupannya. Meskipun pada dasarnya individu tidak terlalu menyukai kenyataan yang terjadi dalam hidupnya, namun individu tersebut memiliki usaha untuk bisa merubah kenyataan mereka menjadi apa yang mereka inginkan.

Penerimaan memiliki kaitan yang erat dengan penerimaan diri, dimana orang yang dapat menerima kenyataan merupakan salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara itu penyesuaian diri yang baik juga merupakan dampak dari penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri atau biasa disebut dengan *self acceptance* adalah kondisi dimana seseorang sudah secara penuh menerima dirinya apa adanya. Baik dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, termasuk orientasi seksual dan identitas gender yang dimilikinya.²

¹ Sri Rachmayati & Anita. Z, "Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Perannya Dalam Terapi Autisme", *Jurnal Psikologi*, 1, 2007, 8.

² Tim Divisi Program Waria Jaringan Nasional GWL-INA, *Buku Kesehatan Dan Hak Seksual Serta Reproduksi Remaja GWL*, 16.

Pandangan penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu:

1. Hurlock berpendapat penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya.³ Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.
2. Menurut Caplin Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.⁴
3. Penerimaan diri menurut Arthur adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang. Sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.⁵
4. Menurut Supraktiknya penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.⁶

³ Arham. S dkk, "Penerimaan Diri Pada Mahasiswa *Drop Out*", *Jurnal Psikoislamedia*, 1, 2017,4.

⁴ C.P Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 451.

⁵ Athur S. R & Emly S. R, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 870.

⁶ A. Supraktiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 84-85.

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan penerimaan diri adalah sikap menerima keadaan dirinya sendiri baik dari segi keadaan fisik, psikologik, sosial, serta menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya dan tetap berusaha mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

Menurut Supratiknya, penerimaan diri berkaitan dengan 3 hal yaitu: Pertama, berkaitan dengan kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi individu kepada orang lain. Kedua, berkaitan dengan kesehatan psikologis yang juga berkaitan erat dengan kualitas perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun dan melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Ketiga, berkaitan dengan penerimaan diri sendiri terhadap orang lain. Orang yang menerima diri biasanya juga bisa menerima orang lain. Sedangkan orang yang menolak dirinya biasanya juga akan menolak orang lain.⁷

Hasil analisa, evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan ini dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan secara realistis ditandai dengan kemampuan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri

⁷ Ibid, 85-86.

sendiri secara objektif. Sebaliknya sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.⁸

Menurut Jersild yang di kutip oleh Endah dan Sartini ciri-ciri individu yang memiliki penerimaan diri yaitu:⁹

1. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya.
2. Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain.
3. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
4. Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya.
5. Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya.
6. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri.
7. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka.
8. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 205.

⁹ Endah Puspita Sari & Sartini Nuryoto, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi" *Jurnal Psikologi*, 2, 2002, 74.

9. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock diantaranya adalah:¹⁰

1. Pemahaman diri (*Self Understanding*): Memahami dirinya agar mengetahui potensi dalam dirinya yang dapat membantu untuk menciptakan konsep diri yang ideal untuk dirinya.
2. Harapan yang realistic (*Realistic Expectation*): Dimana harapan dengan pencapaian yang realistis akan memberikan kepuasan diri yang berpengaruh terhadap penerimaan diri.
3. Tidak adanya hambatan lingkungan (*Absence of Environmental Obstacle*): Seseorang yang tidak mempunyai hambatan dalam lingkungannya akan lebih mudah mengetahui potensi yang ada pada dirinya dan mudah untuk menerima dirinya.
4. Sikap sosial yang menyenangkan (*Favorable Sosial Attitudes*)
5. Tidak adanya stres emosional (*Absence of Severe Emotional Stress*): Orang yang tidak memiliki gangguan emosional seperti stres akan lebih bahagia dan dapat memberikan evaluasi sosial yang baik yang menjadi dasar dari evaluasi dan penerimaan diri yang baik pula.

¹⁰ Mitra Erlina , “Penerimaan Diri Dan Daya Juang Pada Wanita Systemic Lupus Erythematosus (SLE), eJournal Psikologi, 2, 2014, 175.

6. Jumlah Keberhasilan (*Preponderance of Successes*): Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif akan mengarah terhadap penerimaan diri.
7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*Identification with Well Adjusted People*): Hal ini akan mengembangkan sikap positif pada diri seseorang yang nantinya berpengaruh terhadap penilaian dan penerimaan diri yang baik.
8. Perspektif diri (*Self Perspective*): Orang yang melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya dikatakan dapat mendukung penerimaan diri.
9. Pola asuh dimasa kecil yang baik (*Good Childhood Training*): Hal ini berkontribusi terhadap konsep diri seseorang. Pola asuh yang baik dapat mempengaruhi penerimaan diri individu terhadap gender biologisnya.
10. Konsep diri yang stabil (*Stable Self Concept*): di mana dalam hal ini seseorang yang menerima dirinya akan mampu melihat apa yang ada pada dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu.

Proses seorang individu untuk dapat menerima dirinya tidak dapat muncul begitu saja, melainkan terjadi melalui serangkaian proses secara bertahap, yaitu:¹¹

1. Merasa berbeda, terkait dengan dorongan orientasi seksual biologis mereka yang tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya. Kerap kali, perasaan sebagai sosok pribadi berbeda itu membuat mereka sangat

¹¹Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* edisi kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 518.

tertekan. Mereka merasa cemas dan ketidakpuasan terhadap gender biologis yang mereka miliki.

2. Kebingungan, kesadaran bahwa dirinya berbeda memunculkan lebih banyak kebingungan. Sebagian dari gay, lesbian dan transgender dalam segera menegaskan identitas seksual mereka untuk mengatasi rasa tak nyaman mereka dengan lebih menyelami perasaan mereka sebagai sosok yang berbeda. Sebagian dari mereka juga menyibukkan diri dengan aktivitas yang mereka hubungkan heteroseksualitas untuk menutupi orientasi seksual mereka yang sebenarnya.
3. Penerimaan diri, pada tahap akhir, mereka yang menerima diri bahwa mereka berbeda dari gender biologisnya akan segera menegaskan diri pada orang lain. Bagi waria mereka mengubah penampilan mereka seperti perempuan. Biasanya pertama kali memberitahu teman karib, ketika mereka berhasil membangun hubungan baik kemudian mereka akan memberitahu pada orang tua. pemahaman orang tua merupakan predictor terkuat bagi penyesuaian diri waria.

Dampak penerimaan diri menjadi dua kategori, yaitu:

1. Dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang mampu menerima dirinya biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk

mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, membuat individu akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura, merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

2. Dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga mereka cenderung berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.

B. Teori Penerimaan Diri

Penjelasan diatas merupakan beberapa teori mengenai penerimaan diri. Pada akhirnya peneliti memutuskan menggunakan teori fase respon psikologis dari Elisabeth Kubler-Ross untuk menjelaskan mengenai proses penerimaan diri pada waria, yaitu:

1. *Denial* (Menyangkal atau Menolak)

Reaksi pertama adalah penolakan. Dalam tahap ini individu percaya bahwa keadaan yang sekarang adalah suatu kesalahan, dan cenderung untuk mempercayai hal yang salah. Individu menolak untuk mengenali keadaan yang terjadi dengan merasionalisasikan kekurangan yang ada. Hal itu sebagai cara sehat untuk memperlakukan situasi tidak nyaman dan menyakitkan. Fungsi penyangkalan sebagai sebuah penahan berita mengejutkan yang tidak diharapkan. Biasanya, penyangkalan merupakan pertahanan sementara dan segera akan digantikan dengan penerimaan yang sifatnya parsial.¹²

2. *Anger* (Perasaan marah)

Kalau penyangkalan pada tahap pertama tidak tertahankan lagi, itu akan digantikan dengan rasa marah, gusar, cemburu, dan benci. Muncul perasaan yang bergejolak dalam hati. Biasanya di tandai dengan pertanyaan “Mengapa saya”. Pada saat itu apapun akan menjadi keluhan.¹³

3. *Bargaining* (Tawar menawar)

Individu mulai membuat “perjanjian” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau pihak manapun yang membuat masalah tersebut selesai.¹⁴

4. *Depression* (Depresi)

Konflik-konflik yang dihadapi tidak jarang berdampak depresi jika diri tidak kuat menghadapi tekanan dari konflik tersebut. Perasaan kecewa dan

¹² Elisabeth Kubler Ross, “*On Death And Dying: Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 49-51.

¹³ Ibid, 63.

¹⁴ Ibid, 101.

marah pada dirinya, biasanya ditandai dengan perilaku menarik diri dari lingkungan.

5. *Acceptance & Adjustment* (Menerima dan Memahami)

Secara sadar berusaha untuk mengenali, memahami, dan memecahkan masalah dengan lebih tenang. Individu mencapai tahap dimana ia tidak merasa depresi maupun marah terhadap nasibnya. Ia akan selalu dapat mengekspresikan perasaannya.¹⁵

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.¹⁶

Penerimaan diri merupakan hal yang sulit dicapai bagi semua orang. Lalu bagaimana proses penerimaan diri dapat berjalan? Sedangkan penerimaan diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu dimana ketika seseorang menolak dirinya maka akan berdampak pada kesehatan psikologisnya.

¹⁵ Ibid, 134.

¹⁶ Muryatinah dkk, "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi*, 2, 1998, 48.

Berikut beberapa cara agar penerimaan diri dapat berjalan:¹⁷

1. Bukalah dirimu sendiri, proses ini disebut dengan pengenalan diri lebih dalam. Dalam keadaan yang tenang dan tidak dalam tekanan pihak manapun.
2. Carilah *peer group*, berada dalam lingkungan yang tidak mendiskriminasi apa yang kamu miliki, akan membantu kamu dalam menemukan kelebihan dan kekurang yang kamu miliki.
3. Terima dan sayangi dirimu sendiri
4. Percaya pada diri sendiri
5. Jalani hidup seperti biasa, setelah melewati fase kebingungan maka akan muncul keyakinan diri dan seharusnya sudah bisa menjalani hidup seperti biasa dan lebih menghargai diri sendiri.

C. Waria

Umumnya masyarakat mengenal waria adalah seorang yang berjenis kelamin pria, tetapi berpakaian seperti layaknya wanita. Perasaan jiwanya adalah perempuan, sementara jasad kasarnya adalah identitas gender laki-laki.

Menurut Koeswinarno sebagaimana yang di kutip oleh Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara

¹⁷ Tim Divisi Program Waria Jaringan Nasional GWL-INA, *Buku Kesehatan Dan Hak Seksual Serta Reproduksi Remaja GWL*, 17.

fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.¹⁸

Sedangkan untuk ciri-ciri waria yang identik dengan bermakeup layaknya perempuan, di komunitas waria pun masih sering terjadi perdebatan apakah waria harus dandan dan memiliki rambut panjang, merespon konsep penampilan waria mengadopsi penampilan dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dianggap belum sah atau bukan “menjadi” waria seutuhnya ketika tidak menerapkan penampilan dan perilaku perempuan dalam kesehariannya. Hal inilah yang selanjutnya mendorong untuk memperkenalkan isu *Sexual Orientation, Gender Identity, Expression and Bodily (SOGIEB)* yang selanjutnya diartikan menjadi Orientasi Seksual, Identitas Gender, Gender Ekspresi, dan Otoritas Tubuh (hak seseorang atas tubuhnya).¹⁹

1. Orientasi seksual

Adalah ketertarikan seseorang secara emosi dan seksual terhadap jenis kelamin tertentu, terdiri dari:²⁰

¹⁸ Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, “Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria”, *JSGI*, 01, Agustus 2013, 1.

¹⁹ Tim Divisi Program Waria Jaringan Nasional GWL-INA, *Buku Panduan Kesehatan Untuk Waria*, 1-2.

²⁰ *Ibid*, 2-3.

- a. Heteroseksual: ketika seseorang dengan jenis kelamin tertentu, secara emosi dan seksual tertarik dan menyukai seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda. Sebagai contoh, laki-laki tertarik dengan perempuan demikian sebaliknya.
 - b. Bisexual: ketika seseorang dengan jenis kelamin tertentu, secara emosi dan seksual dia tertarik dengan proporsi ketertarikan yang sama besar baik dengan jenis kelamin yang sama, maupun dengan jenis kelamin yang berbeda.
 - c. Homoseksual: seseorang tertarik secara emosi dan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Muncul yang di sebut dengan Identitas Seksual, ketika bagaimana seseorang selanjutnya menyatakan atau mengidentifikasi dirinya sesuai dengan orientasi seks yang dimiliki. Laki-laki yang secara emosi dan seksual tertarik dengan laki-laki dikenal dengan istilah Gay. Lesbian sebutan untuk perempuan yang suka dengan sesama perempuan. Identitas Seksual seseorang butuh pengakuan dari individu yang bersangkutan, tidak bisa dikenali berdasarkan penampilan seseorang.
2. Identitas Gender dan Ekspresi Gender

Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan salah satu gender yang ada, sekalipun berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki. Perempuan dengan jenis kelamin bawaan dari lahir, selanjutnya mengidentifikasi dirinya dengan gender perempuan, atau bisa saja mengidentifikasi dirinya dengan gender laki-laki. Demikian pula dengan

laki-laki yang selanjutnya mengidentikasi dirinya laki-laki atau dengan gender lain. Selanjutnya muncul Waria dimana secara fisik terlahir dengan jenis kelamin laki-laki dan selanjutnya dalam mengekspresikan gendernya lebih nyaman dengan gender yang dimiliki perempuan.²¹

Gender merupakan bentukan sosial terhadap peran yang dilekatkan di jenis kelamin tertentu, konstruksi sosial yang dibentuk berdasarkan perspektif masyarakat dan sifatnya sudah turun temurun. Ketika laki-laki dibentuk karakternya sebagai laki-laki menurut masyarakat, maskulin, kuat, dan lain sebagainya, demikian juga perempuan. Bagaimana seseorang selanjutnya mengekspresikan sisi maskulin, feminisme, dalam penampilan dan kehidupan kesehariannya disebut dengan Ekspresi Gender.²²

3. Otoritas Tubuh

Seseorang mempunyai otoritas penuh pada tubuhnya, dan bersifat mutlak, orang lain tidak berhak mengatur tentang apa yang akan dilakukan. Tidak ada satu orangpun, termasuk orang terdekat dapat mengintervensi segala sesuatu yang ada di tubuh orang lain. Menjadi *concern* disini adalah ketika seseorang memutuskan untuk mengubah, menambah atau menghilangkan bagian tertentu dari tubuh seseorang, keputusan ada di tangan orang itu sendiri. Tentunya setelah mempertimbangkan untung ruginya, baik buruknya setelah mendapat informasi yang tepat dan bisa di pertanggung jawabkan sehingga dapat

²¹ Ibid, 3.

²² Ibid, 3-4.

dengan tepat memutuskan apa yang akan di lakukan pada tubuhnya. Hal ini biasanya di lakukan oleh waria untuk menunjang penampilannya.²³

Permasalahan yang dihadapi waria nampak lebih kompleks karena stigma masyarakat yang melekat pada diri waria, antara lain:

1. Permasalahan sosial, masih adanya konstruksi miring dari masyarakat yang berakibat pada pendiskriminasian waria. Oetomo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria dibandingkan masyarakat strata sosial bawah mereka memiliki pandangan negatif dan enggan bergaul dengan waria. Selain tentang stigma dan diskriminasi, waria juga mengalami kekerasan baik fisik maupun psikologis.²⁴
2. Kekerasan fisik: memukul, menampar, menendang, mendorong, dll.
3. Kekerasan psikologis: mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, dipermalukan didepan umum,
4. Permasalahan ekonomi, rata-rata waria berpendidikan rendah sehingga sulit mendapat lapangan pekerjaan formal bagi kaum waria.
5. Masalah kesehatan, kehidupan waria banyak didominasi oleh perilaku seks dan relasi seks yang mereka lakukan umumnya mengandung resiko cukup tinggi dalam mengundang penularan penyakit kelamin.
6. Masalah hukum, waria merasa kebingungan mencantumkan jenis kelamin pada identitas mereka.

²³ Ibid, 4.

²⁴ Tim Divisi Program Waria Jaringan Nasional GWL-INA, *Buku Kesehatan Dan Hak Seksual Serta Reproduksi Remaja GWL*, 55.

D. Kerangka Berpikir

Menjadi waria selalu dihadapkan pada problematika hidup yang beragam. Pandangan berbeda (stigma dan diskriminasi) dari lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri waria. Selain itu dinamika psikologis yang mereka hadapi juga membuat mereka harus ekstra dalam mencapai fase penerimaan diri yang positif.

1. Waria dalam pandangan Islam

Ulama Islam menegaskan bahwa agama adalah satu jalan hidup serta memainkan peran penting dalam menghubungkan antara manusia dan Penciptanya, antara sesama manusia, dan antara manusia dan alam semesta.²⁵ Kehidupan agama menjadi suatu realita sulit disatukan bagi waria. Dari sisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah juga manusia yang merupakan makhluk religious dan memiliki hak untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Dalam khazanah Islam, waria telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad, dengan sebutan *mukhannats*.²⁶ Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW.

Artinya: “ *Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang mukhannats yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW*

²⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 83.

²⁶ Isnaini dan Slamet, “Bimbingan Dan Konseling Islam Kepada Waria” *Jurnal Dakwah*, 2, 2010, 181.

berkata: “Apa yang terjadi?” ke mudian orang yang mencelup an mukhannats itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingahlaku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “ Ya Rasulullah bolehkah membunuhnya?”, lalu Rasulullah berkata: “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).²⁷

Hadits ini menjelaskan bagaimana Rasulullah juga melarang seseorang yang menganiaya dan membunuh *mukhannats* karena ia termasuk orang yang rajin shalat. Sikap seperti ini merupakan cerminan bagi kita untuk tidak berbuat aniaya kepada siapa saja termasuk kepada *mukhannats* kaum minoritas. Kepedulian dan penerimaan kita terhadap keberadaan waria akan bisa sangat berpengaruh terhadap kepribadian waria itu sendiri.

Islam memandang waria dengan pandangan yang proporsional. Dalam syari’at Islam dikenal dua berkaitan dengan fenomena waria. Pertama, adalah istilah *Khuntsa* dan kedua adalah *Mukhannats*. Keduanya mirip tetapi berbeda secara mendasar.²⁸

- a. *Khuntsa* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan.
- b. *Mukhannats*, adalah orang yang berlagak atau berpura -pura menjadi *khuntsa*, padahal dari segi fisik ia mempunyai organ kelamin yang

²⁷ Abi Dawud Sulaiman, Sunan Abu Dawud, Juz IV, (Beirut: Daral-fikri,t.t.),31.

²⁸ Isnaini dan Slamet, “Bimbingan Dan Konseling Islam Kepada Waria”, 182.

jelas. Dalam syarah shahih Bukhari diungkapkan bahwa mukhannats dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, *mukhannats* yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang sebuah kelainan yang diderita semenjak kecil). Kedua, *mukhannats* yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu bukan karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.

“Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang perempuan yang menyerupai laki-laki” (HR.Bukhari).

2. Waria dari segi sosial

Selain keluarga lingkungan menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, begitu pula bagi waria. Problematika sosial yang dihadapi waria lebih menantang karena mereka hadir sebagai gender ketiga. Secara umum masyarakat hanya bisa menerima dua identitas gender, yaitu laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memiliki karakter yang melekat, yaitu laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya harus menempati posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan laki-laki memakai identitas perempuan ataupun perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh akan dianggap sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir

sosial maupun teologi.²⁹ Sehingga waria menjadi sulit diterima secara sosial dan dihadapkan pada permasalahan sosial lain yang berdampak bagi penerimaan diri waria.

Mengetahui bahwa individu memiliki identitas gender yang berbeda yaitu sebagai waria, tentu muncul berbagai macam konflik karena waria selalu dikaitkan dengan orientasi seks yang berbeda pula. Konflik tersebut muncul dari keluarga, pandangan agama, maupun sosial. Konflik-konflik ini sangat mempengaruhi proses penerimaan diri sebagai waria. Sehingga dalam proses penerimaan diri antar individu mungkin tidak selalu sama. Dari mulai individu tersebut mengetahui bahwa identitas gendernya berbeda dan mengubah dirinya menjadi waria sehingga ia harus menghadapi konflik yang muncul, mungkin mereka tidak selalu melalui tahapan yang sama dalam pencapaian penerimaan diri sebagai waria.

²⁹ Ibid, 173.

